

ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI PADA KONSUMEN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Noni Novarista¹ dan Juli Suprianti²

Corresponding Author: noninovarista@gmail.com

131

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor penentu permintaan terhadap daging sapi pada rumah tangga di Kabupaten Sijunjung dan (2) elastisitas permintaan daging sapi di Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika dengan membangun model fungsi permintaan untuk komoditas daging broiler dengan memakai data primer berupa data *cross section*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 rumah tangga. Data dianalisis dengan persamaan regresi berganda. Pendugaan parameter model menggunakan metode kuadrat terkecil biasa. Hasil penelitian menunjukkan permintaan rumah tangga di Kabupaten Sijunjung terhadap daging sapi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan pekerjaan ibu rumah tangga. Nilai elastisitas pendapatan daging sapi untuk rumah tangga di Kabupaten Sijunjung sebesar 0,00003 (inelastis). Variabel harga komoditas sumber protein hewani lainnya yang berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada rumah tangga di Kabupaten Sijunjung yaitu harga telur ayam ras yaitu 0,0298 (inelastis).

Kata Kunci: Faktor penentu permintaan, elastisitas, daging sapi, konsumen rumah tangga

^{1,2} Program Studi Agribisnis STIPER Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Sijunjung

PENDAHULUAN

Protein merupakan salah satu zat gizi yang paling penting peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia. Bersama dengan energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Ariningsih, 2004). UNICEF mengakui bahwa perbaikan gizi yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan protein memiliki kontribusi sekitar 50% dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara maju (Daryanto, 2008).

Protein dapat diperoleh dari bahan pangan nabati maupun hewani. Namun dibandingkan dengan protein nabati, protein hewani mempunyai beberapa keunggulan. Salah satu yang terpenting adalah pembawa sifat keturunan dari generasi ke generasi dan berperan pula dalam proses perkembangan kecerdasan manusia. Oleh sebab itu, protein hewani dipandang dari sudut peranannya layak dianggap sebagai *agent of development* bagi pembangunan bangsa, baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang (Ariningsih, 2004).

Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya suka mengonsumsi daging dengan menu rendang, dendeng, dan berbagai jenis makanan dari daging lainnya, ternyata tidak termasuk ke dalam kelompok provinsi yang konsumsi daging segarnya di atas rata-rata nasional, baik di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Malah sebaliknya, jumlah konsumsi kalori dan khususnya konsumsi protein hewani masih di bawah standar konsumsi nasional. Kondisi pola konsumsi pangan masyarakat Provinsi Sumatera Barat terakhir yang dilaporkan dari hasil SUSENAS tahun 2005, masih di bawah target Pola Konsumsi Pangan

(PKP) berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2004.

Konsumsi daging di Sumatera Barat masih pada tingkat yang rendah. Saat ini, konsumsi daging dan ayam baru 36.610 ton/tahun atau 6,1 kg/kapita/tahun. (Dinas Peternakan Sumbar, 2014). Salah satu daerah di Sumatera Barat yang tingkat konsumsinya juga masih di bawah tingkat konsumsi yang disarankan yaitu Kabupaten Sijunjung, tingkat konsumsi kabupaten ini untuk daging, telur dan susu masing-masing sebesar 8,24 kg/kap/tahun, 9,19 kg/kap/tahun, dan 1,81 kg/kap/tahun. Angka tersebut masih sangat jauh di bawah konsumsi nasional yakni daging 10 kg/kap/tahun, telur 4 kg/kap/tahun, dan susu 8,2 kg/kap/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2017).

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, konsumsi terhadap komoditas sumber protein hewani tidak bisa diabaikan karena komoditas sumber protein hewani asal ternak mengandung asam-asam amino esensial yang tidak dapat disuplai oleh bahan pangan lainnya. Untuk dapat mencapai rata-rata tingkat konsumsi penduduk per kapita/hari sesuai tingkat konsumsi yang disarankan dibutuhkan kebijakan yang terarah yang didasari kepada kondisi yang akurat di lapangan (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2009).

Pada penelitian ini di samping memasukkan variabel ekonomi juga memasukkan variabel nonekonomi berupa variabel sosiodemografi sebagai variabel yang diduga sangat menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap daging sapi dan perubahan pada variabel-variabel yang bersangkutan.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui jumlah atau tingkat konsumsi daging sapi pada konsumen rumah tangga

di Kabupaten Sijunjung; (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi daging sapi pada konsumen rumah tangga di Kabupaten Sijunjung; dan (3) untuk mengetahui nilai elastisitas permintaan daging broiler rumah tangga yang meliputi elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung selama lima bulan yaitu mulai dari Bulan April-Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan metode survei dan pendekatan ekonometrika dengan mengembangkan model permintaan untuk komoditi daging sapi dengan memakai data primer berupa data *cross section*.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini, pertama adalah karakteristik rumah tangga yang terdiri dari umur ibu rumah tangga (tahun), jumlah anggota rumah tangga (jiwa), pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga (Rp/bulan), pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi. Kedua adalah tingkat konsumsi daging sapi (kg/Rt/minggu) dan ketiga yaitu harga beli (Rp/kg) meliputi harga daging sapi, harga barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging sapi atau harga barang-barang substitusi / komplementer.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi di empat kecamatan. Jumlah sampel adalah 100 rumah tangga.

fungsi permintaan rumah tangga untuk daging broiler sebagai berikut :

$$Q = b_0 + b_1P_{ds} + b_2P_{bs} + b_3I + b_4U_{ibu} + b_5N + b_6P_{dd} + b_7D_1 + b_8D_2 + U_i$$

di mana :

Q = Jumlah konsumsi daging sapi rumah tangga (kg/Rt/minggu)

P_{db} = Harga daging sapi (Rp/kg)

P_{bs} = Harga barang substitusi (Rp/kg)

I = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

U_{ibu} = Umur ibu rumah tangga (tahun)

N = Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

P_{dd} = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

D₁ = Dummy pekerjaan ibu rumah tangga

1 ; Ibu rumah tangga bekerja

0 ; Ibu rumah tangga tidak bekerja

D₂ = Dummy pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi

1; Pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi tinggi

0; Pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi rendah

B₀, b₁,...,b₇ =

parameter yang menyatakan pertambahan absolut variabel dependent apabila variabel bebas berubah satu satuan.

U_i = faktor kesalahan pada pengamatan ke-i.

Analisis Data

Analisis data menggunakan persamaan regresi berganda. Pendugaan parameter model menggunakan metode ordinary least square.

Adapun evaluasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) Uji Statistik: uji F (ANOVA) dan uji t, b) kriteria ekonometrika di mana model harus memenuhi asumsi linear klasik yaitu bebas dari kasus multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Konsumsi Pangan di Kabupaten Sijunjung

Pola pengeluaran dapat menggambarkan cara pengalokasian

rumah tangga tertentu terhadap kebutuhan rumah tangganya. Secara umum, pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan pengeluaran untuk nonpangan. Sehingga pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Informasi tentang struktur pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan nonpangan dapat memberikan indikasi seberapa penting pengeluaran

pangan dalam struktur pengeluaran rumah tangga. Hal ini bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang pangan dan gizi, karena pangsa pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga (BPS, 2018). Dalam hal ini semakin tinggi pangsa pengeluaran rumah tangga atas pangan, berarti semakin rendah kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan.

Pengeluaran rumah tangga per bulan penduduk Kabupaten Sijunjung ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Pangsa pengeluaran pangan dan nonpangan terhadap pengeluaran total rumah tangga sebulan menurut strata pendapatan

Strata Pendapatan	Rata-rata Pengeluaran (Rp/bulan)			Pangsa pengeluaran (%)	
	Total	Pangan	Nonpangan	Pangan	Nonpangan
Rendah	2.331.795	1.733.770	598.025	74	26
Sedang	3.190.270	2.238.445	951.825	70	30
Tinggi	6.256.508	3.352.708	2.903.800	54	46
Kabupaten Sijunjung	3.451.148	2.253.508	1.197.640	65	35

Sumber: hasil penelitian 2020.

2. Tingkat Konsumsi Daging Sapi

Daging sapi berperan sebagai komoditas sumber protein hewani asal ternak masyarakat Kabupaten Sijunjung. Di mana rata-rata tingkat konsumsi rumah tangga per minggu sebesar 0,69 kg/Rt, sedangkan rata-rata konsumsi per kapita per minggu adalah sebesar

0,176 kg. Dilihat berdasarkan konsumsi rumah tangga, tingkat konsumsi meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Sesuai dengan teori ekonomi, semakin tinggi pendapatan semakin meningkat tingkat konsumsi. Seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga berdasarkan pendapatan di wilayah perkotaan Kabupaten Sijunjung

Golongan Pendapatan	Daging Sapi	
	Kg/Rt/Minggu	Kg/Kapita/Minggu
Rendah	0,69	0,21
Menengah	0,75	0,18
Tinggi	0,60	0,12

Sumber: Hasil Penelitian 2020.

Hal ini berbeda dengan pendapat Prasetijo dan Ihalauw (2005) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan mencerminkan

daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat

sehingga permintaan suatu komoditas meningkat.

Diduga hal ini dipengaruhi karena berdasarkan sampel pada penelitian ini rumah tangga dengan strata pendapatan menengah dan tinggi mempunyai ibu rumah tangga yang bekerja dengan persentase masing-masing 25% dan 30%. Sehingga, ini memengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (2016) bahwa pola konsumsi penduduk sudah beralih dari makanan yang dimasak di rumah ke makanan dan minuman jadi yang dibeli. Keadaan ini dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup yang serba ingin praktis dan instan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Broiler pada Konsumen Rumah tangga di Kabupaten Sijunjung

Variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga (D1), pengetahuan ibu

rumah tangga tentang gizi (D2) dan pekerjaan ibu rumah tangga (D3) digunakan variabel *dummy* sebagai variabel penjelas, pada tahap pertama dimasukkan semua variabel ke dalam model sebagai karakteristik rumah tangga yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga, sehingga model untuk tahap pertama yaitu: model dengan memasukkan variabel harga, pendapatan rumah tangga, umur ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, *dummy* pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi. Hasil pendugaan model tahap pertama ditampilkan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pendugaan model fungsi permintaan daging sapi tahap pertama

Model	Variable	Nilai sig.	R ²	Adj R ²	Koef. regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
Linear		0,000 ^{**}	0,266	0,202			1,329		
	Constant	*			-2478	0,093			
	Pds				0,008	0,455 ^{NS}	0,861	1,161	
	Ptar				0,099	0,000 ^{***}	0,891	1,122	
	I				0,000	0,039 ^{**}	0,591	1,692	
	Uibu				3,573	0,368 ^{NS}	0,807	1,239	
	N				-43,866	0,241 ^{NS}	0,764	1,309	
	D ₁				-173,713	0,191 ^{NS}	0,541	1,848	
	D ₂				-123,726	0,112 ^{NS}	0,915	1,093	
	D ₃				258,186	0,017 ^{**}	0,688	1,453	

Ket : *** = significant at 1% level
* = significant at 5% level

** = significant at 5% level
NS = non significant

Dari hasil estimasi tahap pertama, model hasil ANOVA (F-test) signifikan, artinya model dapat diterima, secara keseluruhan variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging ayam sebesar 1%

($P < 0,01$) yang ditunjukkan oleh nilai signifikan pada hasil uji-F 0,000.

Model ini bebas dari kasus autokorelasi karena nilai Durbin-Watson adalah antara 1,55 hingga 2,46. Model ini juga menunjukkan bahwa nilai toleransi

mendekati 1 dan VIF sekitar 1, dan koefisien korelasi lemah, di bawah 0,5. Ini menunjukkan bahwa dalam model ini tidak ada kasus multikolinieritas.

Ternyata dalam model, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi daging sapi yaitu variabel harga telur ayam ras, pendapatan rumah tangga dan pekerjaan ibu rumah tangga. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dicoba membuat model baru yang

mengeluarkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi. Setelah melakukan beberapa uji coba, maka diperoleh model yang lebih baik yaitu hanya memasukkan variabel harga telur ayam ras, pendapatan, jumlah anggota Rt, pendidikan ibu Rt, pengetahuan gizi ibu Rt dan pekerjaan ibu Rt ke dalam variabel penjelas. Hasil estimasi model pada tahap kedua dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Pendugaan Model Fungsi Permintaan Daging Sapi Tahap II

Model	Variable	Nilai sig.	R ²	Adj R ²	Koef. regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
Linear		0,000**	0,256	0,208			1,329		
	Constant				-1346,122				
	Ptar				0,097	0,000***		0,913	1,095
	I				0,00006	0,008**		0,685	1,460
	N				-50,326	0,172 ^{NS}		0,783	1,277
	d1				-230,306	0,056*		0,656	1,524
	d2				-129,912	0,093*		0,920	1,086
	d3				278,310	0,009**		0,709	1,410

Ket : *** = significant at 1% level

* = significant at 10% level

** = significant at 5% level

NS = non significant

Dari hasil pendugaan model dapat dibuat fungsi permintaan:

$$Q = -1346,122 + 0,097 Ptar + 0,0006 I - 50,326 N - 230,306 D1 - 129,912 D2 + 278,310 D3$$

Ternyata model yang hanya memasukkan variabel harga telur ayam ras, pendapatan, jumlah anggota Rt, pendidikan ibu Rt, pengetahuan gizi ibu Rt dan pekerjaan ibu Rt ke dalam variabel penjelas relatif lebih baik, dari pada model yang memasukkan variabel harga daging sapi dan umur ibu sebagai variabel penjelas yang berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi. Model bisa dipakai untuk mencerminkan perilaku permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Kabupaten Sijunjung, di mana dari hasil uji ANOVAny dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima artinya secara keseluruhan variabel penjelas yaitu variabel harga telur ayam ras, pendapatan,

jumlah anggota Rt, pendidikan ibu Rt, pengetahuan gizi ibu Rt dan pekerjaan ibu Rt secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging sapi pada 1% ($P < 0,01$) yang ditunjukkan oleh nilai signifikan pada hasil uji-F untuk model di atas sebesar 0,000.

Model tersebut juga memenuhi kasus multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai toleransinya mendekati 1, yaitu berkisar antara 0,656-0,920 dan angka VIFnya berada di sekitar 1, yang berkisar antara 1,086-1,524. Bebasnya model tersebut dari kasus autokorelasi ditunjukkan oleh nilai D-Wnya 1,329. Model tanpa memasukkan variabel harga daging sapi dan umur ibu sebagai variabel penjelas juga bebas dari kasus heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh tidak adanya pola yang jelas pada diagram scatterplot dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y (Santoso, 2000).

Nilai koefisien determinasi untuk model tersebut yaitu 0,256 berarti variasi tingkat konsumsi rumah tangga terhadap daging sapi 25,6% dapat dijelaskan ayam ras, pendapatan, jumlah anggota Rt, pendidikan ibu Rt, pengetahuan gizi ibu Rt, dan pekerjaan ibu Rt.

Dari hasil uji-t ternyata harga telur ayam ras, pendapatan, pendidikan ibu Rt, pengetahuan gizi ibu Rt dan pekerjaan ibu Rt berpengaruh nyata pada tingkat konsumsi rumah tangga terhadap daging sapi, di mana variabel telur ayam ras berpengaruh nyata pada 1% ($P < 0,01$), variabel pendapatan rumah tangga dan pekerjaan ibu rumah tangga berpengaruh nyata pada 5% ($P < 0,05$), sedangkan untuk pendidikan dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh nyata pada 10% ($P < 0,10$).

Dengan terpenuhinya kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrika pada model tersebut, dapat disimpulkan model menghasilkan penduga yang valid. Semua variabel yang dimasukkan sebagai variabel penjelas signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi daging sapi. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai Adj R2nya yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2000), apabila nilai Adj R2 meningkat akibat dari dikeluarkan atau ditambahkan suatu variabel ke dalam model, menunjukkan model baru tersebut relatif lebih baik dari pada model sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih untuk menjelaskan perilaku konsumsi rumah tangga terhadap daging sapi di Kabupaten Sijunjung adalah model yang memasukkan variabel harga telur ayam ras, pendapatan, jumlah anggota Rt, pendidikan ibu Rt, pengetahuan gizi ibu Rt dan pekerjaan ibu Rt sebagai variabel penjelas.

A. Pengaruh Variabel Penjelas terhadap Konsumsi Daging Sapi

Dari hasil pendugaan model terpilih dapat dibuat fungsi permintaan :

$$Q = -1346,122 + 0,097 P_{tar} + 0,0006 I - 50,326 N - 230,306 D1 - 129,912 D2 + 278,310 D3.$$

1. Pengaruh Variabel Harga Barang lain (Harga Telur Ayam Ras)

Ternyata jumlah konsumsi rumah tangga di Kabupaten Sijunjung terhadap daging sapi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras berpengaruh nyata pada α 1%. Besarnya pengaruh harga telur ayam ras terhadap permintaan daging sapi sebesar 0,097. Artinya bila harga telur ayam ras naik 100 rupiah maka permintaan terhadap daging sapi naik sebesar 0,097 g dan sebaliknya bila harga telur ayam ras turun sebesar 100 rupiah maka permintaan terhadap daging sapi akan turun sebesar 0,097 g.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara telur ayam ras dengan daging sapi adalah bersifat substitusi. Pada saat harga telur ayam ras bertambah murah maka konsumsi terhadap daging sapi akan mengalami pengurangan.

Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2008) tentang analisis permintaan telur ayam di Jawa Timur bahwa daging sapi dan telur ayam mempunyai hubungan yang bersifat substitusi.

2. Pengaruh Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi daging sapi di Kabupaten Sijunjung dengan taraf nyata 5%. Besarnya pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan daging sapi sebesar 0,00006. Artinya bila pendapatan rumah tangga naik sebesar 10.000 rupiah maka

permintaan terhadap daging sapi naik sebesar 0,00006 g dan sebaliknya.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan konsumsi akan meningkat seiring meningkatnya pendapatan. Artinya daging sapi bagi rumah tangga di Kabupaten Sijunjung merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan penelitian Chalidin (2016) mengenai analisis permintaan dan elastisitas daging sapi pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan bahwa daging sapi merupakan barang normal di mana konsumsi terhadap daging sapi akan terus meningkat seiring dengan adanya kenaikan pendapatan rumah tangga.

3. Pengaruh Variabel Pendidikan Ibu Rumah tangga

Pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga dengan taraf nyata 10%. Besarnya pengaruh Pendidikan ibu rumah tangga terhadap permintaan daging sapi sebesar -230,306. artinya semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka permintaan terhadap daging sapi turun sebesar 230,306 g. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Karli dan Bilgic (2007) dan Delpont dkk (2017) bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi mengurangi konsumsi untuk daging sapi. Hal ini dikarenakan mereka lebih memahami bahwa daging sapi merupakan sumber kolesterol yang dapat membuat mereka terkena penyakit kronis nantinya.

4. Pengaruh Variabel Pengetahuan Gizi Ibu Rumah tangga

Pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga dengan taraf nyata 10%. Besarnya pengaruh pengetahuan gizi ibu rumah

tangga terhadap permintaan daging sapi sebesar -129,912. artinya semakin baik pengetahuan gizi ibu rumah tangga maka permintaan terhadap daging sapi turun sebesar 129,912g.

5. Pengaruh Variabel Pekerjaan Ibu Rumah tangga

Pekerjaan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga dengan taraf nyata 5%. Besarnya pengaruh pekerjaan ibu rumah tangga terhadap permintaan daging sapi sebesar -278,310. artinya pada ibu rumah tangga yang bekerja maka permintaan terhadap daging sapi turun sebesar 278,310g. Hal ini diduga pada rumah tangga dengan ibu rumah tangga yang bekerja punya waktu yang terbatas untuk memasak sendiri menu daging sehingga beralih pada makanan jadi. Hal ini dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (2016) bahwa pola konsumsi penduduk sudah beralih dari makanan yang dimasak di rumah ke makanan dan minuman jadi yang dibeli. Keadaan ini dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup yang serba ingin praktis dan instant.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa variasi tingkat konsumsi rumah tangga terhadap daging sapi 25,6% dapat dijelaskan oleh variabel harga telur ayam ras, pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, dan pekerjaan ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi untuk model terpilih yaitu 0,256. Hal ini berarti bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap daging sapi di Kabupaten Sijunjung 74,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam variabel penelitian sebagai variabel penjelas, seperti selera atau cita rasa, ramalan mengenai keadaan masa

yang akan datang dan corak distribusi pendapatan dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini relatif sama dengan beberapa kajian terdahulu tentang perilaku konsumsi penduduk di Sumatera Barat terhadap komoditas ternak, yang memberikan informasi bahwa tingkat konsumsi penduduk terhadap komoditas ternak di Sumatera Barat hanya dipengaruhi oleh variabel harga barang itu sendiri, pendapatan dan harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, dengan kontribusi yang kecil terhadap variasi tingkat konsumsi komoditas ternak di Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R^2 hasil pendugaan model yang memasukkan variabel-variabel ekonomi saja yaitu harga-harga dan pendapatan sangat kecil yaitu berkisar antara 0,010-0,429 (Jafrinur, 2006; Hendra, 2007; Herawati, 2007).

B. Nilai Elastisitas Permintaan

1. Elastisitas Pendapatan

Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatannya yang bernilai besar dari satu, yaitu sebesar 0,00003. bila pendapatan naik 1%, maka permintaan terhadap daging sapi naik sebesar 2,53%. Artinya, peningkatan pendapatan memberikan pengaruh yang tidak responsif terhadap tingkat konsumsi daging sapi. Hal ini mengindikasikan bahwa daging sapi merupakan barang normal bagi rumah tangga di Kabupaten Sijunjung. Menurut Sukirno (2005) suatu barang dinamakan barang normal, jika mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Delpont dkk (2017) di Afrika Selatan, dimana elastisitas pendapatan untuk daging sapi bersifat inelastis.

2. Elastisitas Silang

Elastisitas silang bersifat inelastis untuk harga telur ayam ras yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas harganya yang bernilai kecil dari satu, yaitu berturut-turut sebesar 0,0298, artinya perubahan harga telur ayam ras tidak responsif terhadap perubahan konsumsi daging sapi, dimana jika harga telur ayam ras naik 1%, permintaan terhadap daging sapi akan naik sebesar 0,0298%.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Herawati (2007) di wilayah perdesaan Sumatera Barat, dimana elastisitas silang pada golongan pendapatan menengah bersifat inelastis.

KESIMPULAN

1. Permintaan terhadap daging sapi oleh rumah tangga di Kabupaten Sijunjung dipengaruhi oleh: harga barang lain yaitu harga telur ayam ras (telur ayam ras sebagai barang substitusi bagi daging sapi), tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan pekerjaan ibu rumah tangga.
2. Nilai elastisitas permintaan daging sapi di Kabupaten Sijunjung meliputi: a) elastisitas pendapatan sebesar 0,00003 (inelastis), b) elastisitas harga silang bersifat inelastis (0,0298).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristekdikti atas bantuan pendanaan penelitian melalui skim Penelitian Dosen Pemula pendanaan tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. 2004. *Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Dan Nabati Pada Masa Krisis Ekonomi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Arsyad, L. 2000. *Ekonomi Manajerial, Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis, Edisi Ketiga*. Badan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2017. *Kabupaten Sijunjung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan Sumbar. 2009. *Laporan Pemantauan dan Analisis Konsumsi Pangan Masyarakat Propinsi Sumatera Barat*. Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Delport, M., Louw, M., Davids, T., Vermeulen, H., Meyer, F. 2017. Evaluating the demand for meat in South Africa: an econometric estimation of short term demand elasticities. *Agrekon Journal* volume 56 No.1 Hal. 13-27. <http://dx.doi.org/10.1080/03031853.2017.1286249>.
- Boediono. 1999. **Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1, Edisi Kedua**. Badan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Chalidin, M. 2016. *Analisis Permintaan dan Elastisitas Daging Sapi pada Tingkat Rumah Tangga di Kelurahan Sei Sikambang B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan*. Universitas Medan Area. <http://hdl.handle.net/123456789/456>.
- Daryanto, A. 2008. *Peranan Protein Hewani dalam Peningkatan IPM*. <http://daryanto/2008/06/03/peranan-protein-hewani/>. Diakses [8 Juni 2019] Jam 08:00 WIB.
- Dinas Peternakan Sumbar. 2014. *Database Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat*. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Jafrinur. 2006. *Perilaku konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi daging (Kasus Propinsi Sumatera Barat)*. Disertasi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Karli, B and Bilgic, A. 2007. *Factors affecting meat and meat products consumption quantities in Saliurfa Province*. *Akdeniz Universitesi Airaat Fakultesi Dergisi* Volume 20 No.1 Hal. 127-136.
- Prasetijo, R dan J.O.I. Ihalauw. 2005. *Perilaku Consumen, Edisi I*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Santoso, S. 2000. *Statistical Package for Social Science, Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wahyuningsih, R. 2008. *Analisis Permintaan Telur Ayam di Jawa Timur*. *Jurnal Agritek* Volume 16 No. 11 ISSN. 0852-5426.

